Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak Getuk

Triman Laksana



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak Getuk

Triman Laksana

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ANAK GETUK

Penulis : Triman Laksana
Penyunting : Martha Lena A.M.
Ilustrator : Joko Santosa, S.Sn.
Penata Letak : Mawadi D. Mas.

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
LAK
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Laksana, Triman
Anak Getuk/Nana Supriyana; Penyunting: Martha Lena A.M.; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 81 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-458-7

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Buku *Anak Getuk* ini mudah-mudahan dapat membuka khazanah jiwa dan pikiran anak untuk kembali mencintai alam dan lingkungannya. Buku ini juga diharapkan dapat memberikan nilai pada perjuangan dan kemandirian sejak dini, gotong-royong, persatuan, serta penghargaan terhadap sesama yang berakar dari budaya bangsa sendiri.

Besar harapan penulis, buku bacaan anak tingkat sekolah dasar (untuk kelas 4, 5, dan 6) ini semakin menambah kekayaan dunia literasi kita.

Semoga!

Magelang, Oktober 2018

Triman Laksana

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Semangat Pagi 1
Menjadi Pengasong 11
Kegagalan 25
Tetap Semangat 40
Impian Jadi Kenyataan 57
Glosarium 74
Biodata Penulis 75
Biodata Penyunting 80
Biodata Ilustrator 81

SEMANGAT PAGI

---o0o---

Hari Minggu yang cerah. Matahari pagi masih malu-malu muncul dari ufuk timur. Warnanya merah tembaga, sinarnya belum terasa panas. Sementara, embun di atas rumput-rumput tampak indah diterpa sinar matahari, seperti berlian memancarkan kilauan yang memukau.

Lapangan sepak bola di depan kantor Balai Desa Paremono masih ramai, banyak orang yang berolah-raga. Ada yang berlari mengitari lapangan, ada yang bermain sepak bola, ada yang bermain bola voley, juga ada yang duduk-duduk saja di pinggir lapangan.

"Ra, Bagas kok belum kelihatan, ya?' tanya Niken kepada Rara, sambil berlari kecil.

"Iya, ya!" jawab Rara.

"Biasanya, Bagas kan paling rajin latihan lari di hari Minggu seperti ini," sambung Galih.

"Nah, itu anaknya baru datang," kata Rara, sambil menunjuk ke arah Bagas yang baru datang dengan berlari menghampirinya.



“Kok, tidak seperti biasanya kamu, Gas?” sambut Galih ketika Bagas telah sampai, terus mengikuti lari-lari kecil. Nafas Bagas masih terengah-engah.

“Hari ini tugasku bertambah, mengantar tiga cabang lagi. Hehe...,” jawab Bagas dengan cengengesan.

“Gayamu, Gas!” ujar Ahmad.

“Biasanya hanya mengantar getuk ke warungnya *Lik* Darmi, Bu Soleh, Mak Surti, dan Mbak Ajeng di Pasar Blabak. Mulai tiga hari yang lalu bertambah tiga warung, ke desa sebelah,” terang Bagas, sambil berlari kecil.

“Wah, aku ikut senang, Gas. Usaha ibumu tambah maju,” kata Niken.

“Iya, aku juga ikut senang,” Galih juga menimpali.

“Semoga tambah sukses ya, usaha ibunya Bagas,” sambung Rara.

“Aamiin...,” ucap Bagas sambil mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

“Capai, ah. Istirahat, yuk!” ajak Rara sambil menghentikan larinya. Lalu, ia duduk di pinggir lapangan, yang ada tempat duduk dari semen, pembatas antara lapangan dan jalan desa.

“Aku juga capai,” sambung Ahmad, sambil mengusap keringat yang mengucur di lehernya dengan ujung kaos yang dipakainya.

Niken, Ahmad, dan Bagas pun ikut berhenti. Kemudian, mereka ikut duduk di atas tempat duduk dari semen itu.

Ke lima sahabat itu kemudian istirahat sambil memandang ke arah lapangan.

Matahari pagi sudah mulai beranjak. Sinarnya tetap belum memancarkan rasa panas. Hanya rasa hangat terasa mengelus siapa saja yang merasakan. Lapangan sepakbola Desa Paremono masih tetap ramai.

"Gas, kamu jadi ikut seleksi lari untuk O2SN tingkat kecamatan?" tanya Niken.

"Jelas. Aku sudah siap! Tahun ini kesempatan terakhir, tahun depan sudah kelas enam, *to*?" kata Bagas mantap.

"Ya, kalau naik. *Lha*, kalau tidak? Haha...," canda Rara.

"Masak, Bagas tidak naik? Anak yang pintar dan rajin, sebuah kejadian yang tidak mungkin, *to*?" ujar Niken dengan mengacungkan jempolnya, ditujukan kepada Bagas. Bagas hanya tersenyum.

"Kemungkinan itu selalu ada, kan?" sambung Rara lagi.

"Iya. Tetapi kemungkinan kecil untuk Bagas. Iya *to*, Mad?"

“Cocok, Ken! Hehe...” sambut Ahmad, sambil mengacungkan jempol tangan kanannya.

“Sudah, sudah! Bicara apa *to* ini. Yang penting sudah siap bertanding untuk hari Selasa besok itu,” sergah Bagas dengan nada serius.

“Nah!” kata Niken lagi.

“Aku yakin, Bagas dan Rara pasti mewakili kecamatan kita untuk lari dan lempar bola,” ucap Galih.

“Aku juga yakin,” sambung Niken.

“Aamiin..,” ucap Bagas dan Rara bareng.

“Tapi kamu harus disiplin latihannya, Gas,” pinta Niken.

“Aku setiap hari sudah latihan lari, *lho*! Sehabis salat Subuh, terus mengantar paket getuk ke warung-warung, hehe.... Paling tidak, lebih satu kilometer pergi pulang, lho” jawab Bagas dengan cengengesan.

“Oh. Iya, ya!” ucap Galih ikut tersenyum. Geli.

“Yuk, pulang! Aku harus ke kantor lagi, hehe...,” kata Bagas lagi, masih dengan cengengesan.

“Baru saja datang, sudah capai. Payah ini!” sahut Galih.

“Hehe.... Kan, sudah lari sejak mengantar getuk tadi, *to*!” ujar Bagas tetap cengengesan.

“Iya, ya! Hehe...,” Galih ikut tertawa kecil.

“Bagas punya kantor?” tanya Rara.

“Kantor Bagas itu di Candi Borobudur, membantu bapaknya jualan getuk setiap hari Minggu,” terang Niken.

“Oooo...,” ucap Rara sampai bibirnya melongo.

“Hahaha...,” kontan saja Galih, Niken, Ahmad, dan Bagas tertawa melihat Rara begitu lucunya.

“Mau mengasong saja, bilang ke kantor, haha...,” kata Rara kemudian, sambil tertawa geli.

“Dasar, anak getuk! Haha...,” Galih menimpali, juga ikut tertawa.

“Itu juga menjadi kantorku, kan? Haha...,” jawab Bagas dengan tertawa.

Lima sahabat itu tertawa bersama-sama. Ada sesuatu yang menggelikan bercampur rasa persahabatan. Bukan bermaksud menghina menyebut Bagas dengan sebutan anak getuk.

Tidak lama kemudian, Bagas, Ahmad, Rara, Galih dan Niken sudah berlari kecil meninggalkan lapangan sepak bola Desa Paremono menuju dusunnya yang berjarak sekitar setengah kilometer. Mereka harus melewati jalan besar, jalan raya yang menuju objek wisata Candi Borobudur. Mereka harus berhati-hati dan berjalan di atas trotoar karena meskipun hari masih pagi, jalan raya itu selalu ramai jika hari Minggu atau hari besar.

Ke Lima sahabat itu terus berlari dengan diselingi canda, kadang-kadang mereka tertawa-tawa.

Memasuki gapura Dusun Citran, mereka berlima masih terus berlari. Setelah masuk ke jalan dusun, Ahmad, Galih, dan Rara membelok menuju gang kecil menuju rumah mereka bertiga, yang hanya bersebelahan tembok. Bagas dan Niken masih terus berlari hingga Niken sampai di depan rumahnya, yang berada di pinggir jalan dusun itu.

"Selamat bertugas, Gas!" seru Niken sambil menuju halaman rumahnya.

Bagas hanya tersenyum, tetap berlari hingga sampai di depan rumahnya. Bagas istirahat sebentar untuk mengeringkan keringat yang membasahi badan dan kaosnya. Setelah merasakan keringatnya kering, Bagas lalu mandi. Sehabis mandi, Bagas menghampiri bapaknya, Pak Kardi, di ruang tamu yang sederhana. Pak Kardi sudah bersiap-siap untuk segera berangkat mengasong, berjualan getuk.

"Kita berangkat sekarang, Gas?" tanya Pak Kardi kemudian, setelah melihat Bagas sudah siap.

"Iya, Pak!" jawab Bagas dengan semangat sambil membawa tas keranjang plastik yang berisi getuk yang sudah dikemas dalam plastik mika. Baru saja Bagas dan bapaknya akan melangkah,

"Sudah mau berangkat?" tanya Bu Marni, ibunya Bagas, yang masuk ke ruang tamu.

"Iya, Bu!" jawab Bagas.

“Ini makan siang kamu dan bapakmu,” ucap Bu Marni sambil memberikan nasi yang dibungkus daun pisang kepada Bagas.

Bagas menerima bungkusan itu, kemudian di masukkan ke dalam tas kresek, dan di masukkan lagi ke dalam tasnya. Tas itu juga menjadi tas sekolah Bagas yang berisi buku-buku cerita dan ilmu pengetahuan, yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah. Bagas selalu menyempatkan membaca buku cerita di sela-sela waktu luang, saat berjualan membantu bapaknya di kawasan Candi Borobudur.

“Bu, Bagas pergi dulu. Doakan getuknya habis, ya?” pamit Bagas bersalaman sambil mencium tangan ibunya.

“Assalamualaikum...” ucap Bagas berpamitan.

“Waalaikumsalammm.... Semoga cepat habis, hati-hati, Gas!” jawab Bu Marni.

“Aku pergi dulu, Bu! Assalamualaikum!” Pak Kardi pamitan, terus melangkah ke luar rumah, sambil memakai helm.

“Waalaikumsalamm...,” jawab Bu Marni, sambil mengikuti langkah Pak Kardi hingga teras rumah.

Pak Kardi kemudian menuntun sepeda motor tuanya, keluaran tahun 70-an. Lalu, menstaternya dan langsung hidup. Meskipun sepeda motor itu sudah tua, Pak Kardi rajin merawat dan menservisnya sehingga lancar dan tidak macet. Bagas memakai helm, terus

naik ke boncengan. Kedua tangan Bagas memegangi tas keranjang plastik yang berisi getuk dengan kuat.

Sepeda motor tua yang dikendarai Pak Kardi kemudian meninggalkan halaman rumah, menuju jalan dusun, dan terus ke jalan besar.

Sepeda motor itu terus melaju. Pak Kardi mengendarainya dengan sangat berhati-hati menuju kawasan Candi Borobudur, yang berjarak lima kilometer dari Dusun Citran.

Seperti biasanya, Bagas sangat menikmati pekerjaan membantu bapaknya. Meskipun panas matahari pagi sudah menerpa tubuhnya, Bagas tidak merasakannya. Membantu bapaknya berjualan di kawasan Candi Borobudur setiap hari minggu dan hari besar, yang sudah dilakukannya sejak kelas empat, dirasakannya sangat menyenangkan.

Bagas tidak merasa malu meskipun kadang ada teman-temannya yang mengejeknya dengan sebutan anak getuk atau anak asongan. Justru, Bagas malah bangga karena bisa membantu orang tuanya mencari uang. Dengan berjualan getuk, kini keluarganya tidak kekurangan lagi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Meskipun hidup sederhana, Bagas sangat senang dan bahagia. Bagas sangat bangga dan senang membantu ibunya di rumah, dari menyiapkan singkong, mengupas,

sampai mengukusnya. Kalau menumbuk singkong, Bagas belum sanggup karena berat dan tidak kuat. Menumbuk singkong, sudah menjadi tugas bapaknya. Bagas bekerja juga dibantu oleh adiknya, Wulan. Adiknya itu masih kelas satu, berusia tujuh tahun.

Pak Kardi terus menjalankan sepeda motornya. Tidak sampai dua puluh menit, sepeda motor yang dikendarai Pak Kardi sudah sampai di parkiran kendaraan di dekat kawasan Candi Borobudur.

Bagas turun dari boncengan dengan hati-hati. Tangannya yang membawa tas keranjang plastik yang berisi getuk-getuk itu terasa berat. Pak Kardi juga turun dari sepeda motor.

"Sudah siap, Gas?" tanya Pak Kardi, setelah menitipkan sepeda motornya pada petugas parkir yang sudah sangat mengenalnya.

"Siap, Pak!" jawab Bagas singkat.

"Bismillah, kita berangkat menjemput rezeki, Gas," kata Pak Kardi kemudian.

"Bismillah," sahut Bagas.

Pak Kardi membawa satu tas keranjang plastik, begitu juga dengan Bagas. Kemudian, mereka berdua berjalan beriringan dengan langkah mantap. Lalu, mereka berdua berpencar setelah memasuki kawasan berjualan bagi para pengasong di Candi Borobudur.

---o0o---

MENJADI PENGASONG

---o0o---

Matahari terus memancarkan sinarnya, semakin lama, semakin panas, menandakan pagi telah berganti siang.

Para wisatawan pengunjung Candi Borobudur semakin ramai, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Yang dari dalam negeri kebanyakan rombongan anak-anak sekolah. Candi Borobudur memang menjadi tempat kunjungan wisatawan dan menjadi kebanggaan bagi warga Kabupaten Magelang khususnya, Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya. Candi Borobudur merupakan warisan budaya nenek moyang dan menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Candi Borobudur yang dibangun pada zaman Dinasti Syailendra itu memang sangat mengagumkan. Siapa pun akan takjub jika melihat bangunan kuno yang bersejarah itu. Bangunannya sangat megah dan memberikan pelajaran yang sangat berharga mengenai budaya dan peradaban nenek moyang zaman dahulu.



Bagas seperti biasanya, tanpa sungkan-sungkan dan rasa malu sedikitpun, terus menawarkan getuk-getuknya. Seperti tak punya rasa lelah, ia terus menawarkan dagangannya itu. Dengan wajah yang berseri-seri, meski kadang ditolak, ia tetap semangat. Keringat mulai mengucur dari badannya hingga kaos yang dipakainya terlihat basah.

Dari mulai satu bungkus, dua bungkus, hingga seterusnya laku terjual. Bagas tampak gembira dan tambah bersemangat.

Pak Kardi melihat Bagas berjalan menghampiri dirinya. Tas keranjang plastik yang dibawa Bagas tampak sudah kosong.

"Sudah habis, Gas?"

"Alhamdulillah, Pak. Bapak?"

"Tinggal lima bungkus. Kamu tunggu saja di parkiran sana!" perintah Pak Kardi kepada Bagas.

Bagas kemudian melangkah meninggalkan bapaknya yang masih mengasong. Setelah sampai di parkiran, seperti biasanya, sambil istirahat dan menunggu bapaknya, Bagas mengeluarkan buku bacaan. Matanya menatap sejenak bungkusan daun pisang yang berisi nasi untuk makan siang. Perutnya sudah keroncongan karena pagi tadi belum sempat sarapan. Ia hanya sempat menyantap

tahu bacem dan getuk. Meskipun Bagas sudah lapar, ia menahan rasa laparnya agar dapat makan bersama dengan bapaknya.

Bagas kemudian membaca buku kisah hidup Thomas Alfa Edison, sang penemu listrik, sambil duduk di kursi dekat tempat parkiran. Karena asyik membaca buku, ia lupa pada perutnya yang minta di isi.

Pengunjung Candi Borobudur semakin ramai. Hal itu terlihat dari tempat parkir yang telah penuh dengan berbagai kendaraan, seperti bis, mobil pribadi, dan sepeda motor. Parkirnya pun sampai harus ke luar tempat parkiran yang tersedia di kawasan Candi Borobudur itu, banyak yang parkir di sepanjang jalan di luar pintu gerbang menuju candi.

"Sudah lapar, Gas?"

Bagas kaget. Ia berhenti membaca buku. Bapaknya sudah ada di dekatnya.

"Sudah habis, Pak?"

"Sudah! Kita makan dulu, kemudian pulang," kata Pak Kardi sambil tersenyum melihat Bagas yang tetap semangat meskipun lapar.

Bagas kemudian mengeluarkan tas kresek yang berisi nasi yang dibungkus daun pisang. Pak Kardi dan Bagas kemudian makan dengan lahapnya. Setelah selesai,

daun pisang bekas tempat nasi itu dimasukkan ke dalam tas kresek, kemudian dibuang ke dalam tempat sampah yang ada di dekat tempat parkir.

"Pulang, Gas?"

Bagas mengangguk. Pak Kardi melangkah menuju petugas parkir dan membayar ongkos parkir. Kemudian, Pak Kardi mengambil sepeda motornya dan Bagas mengikuti dari belakang sambil membawa dua tas keranjang plastik yang telah kosong itu. Sepeda motor lalu distater, Bagas naik ke boncengan. Tak lama kemudian, sepeda motor itu sudah meninggalkan halaman parkir kawasan Candi Borobudur. Pak Kardi terus menjalankan sepeda motornya dengan hati-hati. Akan tetapi, baru saja berjalan kira-kira satu kilometer, tepat di depan sebuah rumah joglo bertuliskan "Dunia Tera",

"Pak, berhenti dulu!" pinta Bagas.

"Ada apa, Gas?" tanya Pak Kardi sambil menghentikan sepeda motornya.

"Itu, ada apa ya, Pak?" tanya Bagas sambil menudingkan telunjuknya ke arah rumah joglo "Dunia Tera" yang terletak di pinggir jalan. Banyak orang sedang menonton sambil duduk-duduk, ada juga yang berdiri. Di atas panggung kecil, ada seseorang yang tengah beraksi dengan suara keras dan lantang.

“Kamu mau lihat, Gas?”

“Iya, Pak”

Pak Kardi lalu memarkirkan sepeda motornya di dekat rumah joglo itu. Bagas yang masih duduk di atas boncengan kemudian turun dari boncengan, lalu mendekat ke rumah joglo. Pak Kardi hanya mengikuti langkah Bagas dari belakang.

“Itu namanya deklamasi, Gas!”

“Bukan! Itu baca puisi. Lihat dulu ya, Pak?”

“Zaman bapak dulu, itu namanya deklamasi,” ujar Pak Kardi menerangkan.

“Bagas di sekolahan juga diajari baca puisi oleh Bu Lastri *lho*, Pak!” kata Bagas, matanya terus menatap tajam seseorang yang tengah beraksi baca puisi. Bagas memperhatikan dengan begitu serius, ikut duduk dengan orang-orang yang sudah ada di tempat itu. Tas keranjang plastiknya tetap dibawanya.

Setelah beberapa orang membacakan puisinya, tampaknya Bagas sudah puas.

“Pulang yuk, Pak!”

“Sudah puas?”

Bagas mengangguk.

“Bagas juga bisa buat puisi *lho*, Pak!”

“Yang ngajari juga Bu Lastri?” tanya Pak Kardi sambil tersenyum.

Bagas mengangguk.

Pak Kardi hanya tersenyum melihat wajah Bagas yang tampak senang sehabis melihat pementasan itu. Pak Kardi dan Bagas berjalan menuju sepeda motornya. Bagas kemudian membonceng sambil membawa tas keranjang plastik yang diletakkannya di atas pangkuannya.

Sepeda motor yang dikendarai Pak Kardi terus melaju dengan kecepatan sedang, berjalan di atas aspal yang panas. Jalan raya menuju Candi Borobudur itu tampak begitu padat. Seperti biasanya, kalau hari libur, jalanan yang lebarnya hanya delapan meter itu sepertinya tidak sanggup lagi menopang padatnya kendaraan yang berada di atasnya. Kemacetan selalu terjadi di sepanjang jalan itu.

Pak Kardi dan Bagas gembira hatinya. Hari itu mereka bisa pulang lebih cepat. Getuk-getuk yang dibawanya habis sebelum azan zuhur. Senyuman Bagas terus mengembang sepanjang jalan menuju pulang ke rumahnya. Ada rasa puas di hatinya bisa membantu orang tuanya. Juga, ia sangat gembira karena bisa melihat orang-orang yang membaca puisi, yang kelihatannya memang orang-orang yang berpengalaman. Sayangnya, Bagas tidak mengenal mereka. Akan tetapi, Bagas yakin bahwa mereka adalah orang-orang yang pandai di bidang penciptaan dan pembacaan puisi. Ada perasaan yang begitu menyenangkan dirasakannya, pengalaman yang

indah dan memberikan pelajaran berharga, yang selama ini tidak diterimanya dari Bu Lastri.

Sesampai di depan rumah, Bagas turun dari boncengan sepeda motor, terus berjalan masuk ke rumah, lalu meletakkan tas keranjang plastik ke dapur, dan masuk ke kamar.

Bu Marni heran melihat kelakuan Bagas siang itu. Wajah Bagas tampak gembira, tidak menampakkan kelelahan sama sekali.

"Kok, Bagas gembira sekali, ada apa *to*, Pak?" tanya Bu Marni kepada Pak Kardi sambil memberikan segelas teh panas.

"Mungkin, karena hari ini bisa pulang lebih cepat," jawab Pak Kardi sambil menerima gelas berisi teh panas. Lalu, ia duduk di kursi bambu, di teras rumahnya, sambil menyeruput teh panas pemberian Bu Marni.

"Mungkin juga. Bagas terus bisa bermain dengan teman-temannya. Biasanya sampai sore kok, ya?" sambung Bu Marni.

Pak Kardi tersenyum sambil memandang Bu Marni. Bu Marni duduk di dekat Pak Kardi. Pak Kardi lalu memberikan uang hasil penjualan getuk hari itu, yang sudah digabungkan dengan uang dari Bagas, kepada Bu Marni. Bu Marni menerimanya sambil tersenyum.

“Mudah-mudahan Bagas dan Wulan bisa menjadi anak yang baik ya, Pak?”

“Iya, *Bune*. Semoga mereka menjadi anak yang saleh, berbakti kepada orang tua, rajin ibadah, dan pintar di sekolah,” sambung Pak Kardi.

“Aamiin...,” sahut Bu Marni sambil bangkit dari duduknya. Kemudian, ia melangkah masuk ke dalam rumah; meninggalkan Pak Kardi yang masih duduk dan istirahat, menikmati teh panasnya.

Pak Kardi menerawang jauh, saat ia masih menjadi buruh bangunan. Penghasilannya tidak menentu dengan pekerjaan yang begitu berat. Lalu, tiga tahun yang lalu, Bu Marni mendapat pelatihan tentang kewirausahaan di Balai Desa Paremono dari Lembaga Swadaya Masyarakat Mandiri.

Dari pelatihan itu, Bu Marni bisa mendapatkan ilmu tentang membuat berbagai macam makanan dari kekayaan alam yang ada di desanya. Akhirnya, Bu marni bisa memanfaatkan singkong untuk dibuat menjadi getuk. Singkong memang banyak terdapat di dusun dan desanya. Sejak saat itulah, usaha mereka terus berkembang hingga saat ini. Usaha itu bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka sekeluarga.

Pak Kardi sudah tidak menjadi buruh bangunan lagi. Ia lebih memilih membantu Bu Marni, dari mulai

menumbuk singkong, mencetak, dan menjualnya di Candi Borobudur. Sementara Bagas dan Wulan, meskipun masih kecil, ikut juga membantu. Bahkan, Bagas ikut menjualnya, ikut mengasong getuk di Candi Borobudur.

Dalam hati, Pak Kardi merasa senang dan bangga melihat Bagas mau membantunya mengasong getuk tanpa pernah mengeluh sedikit pun. Sebetulnya, Pak Kardi juga merasa kasihan dan pernah melarangnya, tetapi justru Bagas yang punya kemauan kuat untuk membantunya. Pak Kardi juga tahu bahwa hari Minggu merupakan hari untuk bermain-main bagi anak-anak seusia Bagas. Akan tetapi, Bagas malah senang membantu mengasong di Candi Borobudur. Ada rasa bangga di hati Pak Kardi terhadap anak-anaknya, yang tidak manja dan cengeng, malah suka membantu orang tua.

Udara siang itu begitu panasnya. Angin berhembus perlahan. Daun-daun dari pohon rambutan dan mangga yang tumbuh di halaman rumah Pak Kardi bergoyang-goyang diterpa angin. Ada satu-dua daun yang gugur ke tanah.

Sementara itu, Bagas masih berada di dalam kamarnya, duduk di kursi belajar. Matanya masih menatap buku tulis sambil bibirnya menyunggingkan senyuman. Juga, kadang bibirnya komat-kamit sambil tangannya bergerak ke atas, ke bawah, juga ke samping.

Bagas bangkit dari duduknya, kemudian berdiri. Tangan kirinya memegang buku tulis itu. Bibirnya komat-kamit, tanpa suara. Tangan kanannya seperti meraih sesuatu ke atas. Tanpa disadari, ada sepasang mata tengah memperhatikan tingkah polah Bagas dari balik kelambu pintu kamarnya.

"Buuuu...! Mas Bagas pulang mengasong kesurupan," teriak Wulan.

Bagas kaget. Lalu, ia menghentikan kegiatannya.

"Ada apa, Wulan?" Bu Marni mendekati Wulan dan melongok ke dalam kamar Bagas.

"Mas Bagas kesurupan. Sedari tadi komat-kamit sendirian sambil tangannya terus bergerak-gerak, seperti meraih sesuatu," terang Wulan dengan rasa takut.

"Haha...!" Bagas tertawa lepas.

"Nah, itu Bu! Tertawanya seperti bukan Mas Bagas, *to*?" Wulan semakin ketakutan, berlindung di belakang ibunya sambil memeluk pinggulnya.

"Haha... aku Buto Galak yang akan makan anak kecil. Haha... mana anak kecil itu?" goda Bagas sambil matanya melotot.

Wulan semakin ketakutan. Bahkan, ia sampai menangis *saking* ketakutannya.

"Gas!" Bu Marni kaget.

Tangisan Wulan tambah menjadi-jadi karena tangannya dipegangi Bagas.

Pak Kardi yang tengah duduk santai merasa terusik mendengar suara tangisan Wulan, yang sepertinya ketakutan. Kemudian, ia masuk ke dalam rumah.

"Ada apa ini?" tanya Pak Kardi.

"Kata Wulan, Bagas kesurupan," jawab Bu Marni.

"Kesurupan?" Pak Kardi malah bingung.

"Iya! Tadi Wulan melihat Bagas komat-kamit sambil tangannya ingin meraih sesuatu..."

"Haha..." Pak Kardi tertawa.

Bu Marni bingung. Wulan masih menangis sesenggukan, tetap ketakutan.

"Kok, Bapak malah tertawa?" tanya Bu marni kemudian, di antara rasa bingungnya.

"Kamu itu, Bu! Bagas tadi baru saja melihat orang deklamasi di rumah joglo dekat candi," terang Pak Kardi.

"Baca puisi, Pak!" Bagas mengingatkan bapaknya.

"Terserahlah! Mungkin, Bagas ingin menirukan orang-orang yang baca apa, Gas?"

"Puisi!"

"Iya, puisi!" kata Pak Kardi lagi.

"Oalah," hanya itu yang keluar dari mulut Bu marni sambil tersenyum geli.

“Nah, Masmu tidak kesurupan kok, Wulan,” ujar Pak Kardi menambahkan.

“Tapi ...,” ucap Wulan masih ketakutan.

“Hayoooo... mana anak kecil itu, aku makan ya. Haha...,” goda Bagas sambil mendekati Wulan.

Wulan masih tetap ketakutan. Tangisnya semakin pecah.

“Gasss...!” Bu Marni mengingatkan anak laki-lakinya itu.

“Masmu ini tidak kesurupan, hanya meniru seperti orang-orang baca puisi itu, kok!” kata Bagas sambil tersenyum. Kemudian, ia membopong adiknya itu dengan rasa kasih sayang.

Wulan menatap Bagas dengan perasaan ragu-ragu. Bagas kembali tersenyum. Wulan merasa yakin bahwa kakaknya memang tidak kesurupan.

Suara azan Zuhur berkumandang dari masjid Baburrohmah.

“Sudah Zuhur. Ayo ambil air wudu, kita salat berjamaah di masjid!” Pak Kardi mengingatkan sambil melangkah menuju sumur di belakang rumah. Bu Marni, Bagas, dan Wulan kemudian mengikuti Pak Kardi untuk segera berwudu.

Tak lama kemudian, terlihat Pak Kardi, Bu Marni, Bagas, dan Wulan sudah meninggalkan rumah untuk menunaikan salat Zuhur berjamaah di Masjid Baburrohmah .

Siang yang panas. Matahari tepat di tengah-tengah. Meskipun angin bertiup sepoi-sepoi, hawa panas tetap membuat orang-orang untuk menghindari sinar langsung dari matahari.

Matahari terus menyinari bumi dan akan terus bergulir bersama waktu. Siang akan berganti malam.

Malam berganti siang. Perjalanan itu akan terus berjalan seperti waktu yang terus berjalan.

---o0o---

KEGAGALAN

---o0o---

Hari terus berganti. Hari Selasa telah tiba. Hari yang ditunggu-tunggu oleh Bagas, Rara, dan teman-temannya yang mewakili SD Paremono untuk mengikuti berbagai cabang olah raga lomba O2SN tingkat Kecamatan Mungkid sudah bersiap-siap di lapangan Rambeanak.

Bagas sudah tidak sabar lagi untuk segera berlomba. Sudah sekian lama ia berlatih dan mempersiapkan diri sehingga dalam dirinya timbul keyakinan bahwa ia akan menjadi juara satu. Untuk kemudian, ia akan mewakili Kecamatan Mungkid dalam O2SN tingkat Kabupaten Magelang.

Lapangan sepak bola Rambeanak pagi itu telah dipenuhi oleh para siswa sekolah dasar yang akan berlaga dalam O2SN tingkat Kecamatan Mungkid. Tampak wajah para siswa penuh keceriaan, semangat terpancar dari raut wajah yang penuh keyakinan, untuk memenangkan lomba yang diikutinya.

Setelah upacara pembukaan yang dilakukakan oleh Pak Widagdo, Camat Mungkid, seluruh cabang lomba olahraga *atletic kids* segera dimulai. Begitu meriah, ramai, dan seru sekali setiap cabang lomba yang tengah berlangsung.

Bagas dan Rara sudah tidak sabar lagi menunggu gilirannya untuk berlomba di lintasan. Bagas di bidang lari 40 meter, sedangkan Rara dalam lomba lempar bola.

Hati Bagas berdebar selama menunggu gilirannya bertanding meskipun dalam hatinya penuh keyakinan untuk memenangkannya.

"Apa bisa anak getuk menang? Hehe...," terdengar suara ejekan di dekat telinga Bagas.

Bagas menoleh. Ia melihat wajah anak laki-laki sebaya dengan dirinya yang sangat dikenalnya. Hendi namanya, anak Pak Darman, orang kaya di dusunnya, tetapi berbeda sekolah dengannya. Hendi sekolah di SD Mendut, juga kelas lima. Bagas hanya tersenyum melihat temannya itu yang meremehkan kemampuannya.

"Iya, apa bisa menang ya lawan jagoan kita, SD Mendut?" ujar Didik menimpali.

Sekali lagi Bagas hanya tersenyum. Dalam hatinya, ia ingin membuktikan bahwa dirinya mampu dan bisa. Bagas tahu betul, Hendi dan Didik itu selalu mengejeknya dengan sebutan anak getuk dengan nada yang sinis.

Bukan nada bercanda seperti Galih, Ahmad, Rara, dan Niken, keempat sahabatnya itu.

"Siput kok melawan kijang," kata Hendi lagi.

"Siapa siputnya, siapa kijangnya, Hen?" tanya Didik pura-pura tidak tahu.

"Siapa, yaaa.... Ingin tahu?"

"Jelas, Hen!" jawab Didik sambil memandang Bagas dengan nada sisnis.

Bagas hanya menghela napas, bersabar, dan berkonsentrasi menunggu gilirannya berlomba.

"Siputnya ya, Bagas!" kata Hendi dengan nada suara mengejek.

"Haha...," Hendi dan Didik kemudian tertawa bersamaan.

"Ada apa ini?" tanya Galih sambil mendekati Bagas.

"Itu temanmu, tidak mungkin bisa menang melawan jagoan lari dari SD Mendut," ucap Didik dengan rasa sombongnya.

"Jangan sombong dulu, Dik. Kita lihat nanti di lintasan," jawab Galih dengan tenang, sambil tangannya mengelus pundak Bagas memberi dukungan agar tetap tenang.

"Haha... anak asongan, mau menang lawan Odi yang jago lari di SD-ku?" ucap Hendi tetap meremehkan Bagas.


START

Bagas tetap diam saja. Tidak ingin terpengaruh oleh ejekan Hendi dan Didik. Dia ingin cepat turun ke lintasan, bukan hanya ingin mengalahkan Odi, wakil dari SD Mendut, melainkan semua para siswa yang ikut dalam lomba lari 40 meter itu. Hati Bagas sudah mantap, ingin membuktikan bahwa anak getuk bisa berprestasi dalam O2SN tingkat Kecamatan Mungkid. Kemudian, ia berharap bisa mewakili ke tingkat Kabupaten Magelang.

"Kok diam saja, takut, ya?" ejek Hendi lagi.

"Jelas takut, Hen. Haha...," imbuh Didik sambil tertawa.

Hendi kemudian ikut tertawa. Bagas tetap tenang. Galih hanya memberikan tanda untuk segera menyingkir dari tempat itu.

"Haha... dasar anak getuk! Sudah gemetar sebelum bertanding," ucap Hendi setengah berteriak melihat Bagas dan Galih berjalan menjauhi dirinya.

"Hoooooi...! Selamat menerima kekalahan, ya?" teriak Didik.

Bagas dan Galih terus berjalan, mendekati tempat pertandingan babak penyisihan lari 40 meter. Bagas terus memperhatikan para siswa yang tengah bertanding sambil menunggu gilirannya.

Tibalah saatnya giliran Bagas bertanding dalam babak penyisihan lari 40 meter. Bagas sudah mempersiapkan diri dengan baik. Hatinya dibuat setenang mungkin karena di dekatnya ada Odi dari SD Mendut, yang dikatakan Hendi jago lari.

"Nah, sekarang kita lihat siput lawan kijang," kata Hendi dari pinggir lintasan.

Bagas tetap tenang, berkonsentrasi penuh. Matanya menatap ke depan, menunggu aba-aba dari pemimpin lomba. Empat siswa yang mewakili SD-nya masing-masing telah bersiap-siap.

"Siaaaap. Tiga, dua, satu. Yak!" perintah pemimpin lomba memberi aba-aba sambil mengibaskan bendera start.

Keempat pelari itu terus melesat seperti anak panah. Bagas terus berusaha untuk menjadi yang terdepan. Sorak-sorai dan tepuk tangan dari para siswa yang memberikan semangat bagi perwakilan SD-nya begitu bergemuruh. Ramai sekali.

Akhirnya, dalam babak penyisihan itu, Bagas bisa menjadi yang tercepat, nomor satu. Dengan nafas yang masih terengah-engah, Bagas dibopong Galih dan teman-temannya dari SD Paremono.

"Kamu nomor satu, Gas!" kata Galih.

“Belum, Lih. Ini baru babak penyisihan,” ujar Bagas dengan nafas terengah-engah.

“Aku yakin, kamu bisa nomor satu nanti di final, Gas!” sambung Galih.

“Aku juga yakin,” ucap Ahmad.

“Kita semua yakin, Gas,” Niken menimpali.

“Mana tadi Hendi dan Didik, *kok* terus tidak kelihatan?” tanya Galih mencari Hendi dan Didik.

“Sudah, sudah! Kita tidak usah mengejek. Bagaimanapun juga, Hendi dan Didik tetap teman kita juga,” ucap Bagas, nafasnya sudah mulai reda. Kemudian, ia duduk di atas rumput lapangan sepak bola itu, sambil menunggu untuk pertandingan selanjutnya.

“Kamu itu memang anak yang baik *kok*, Gas!” puji Niken.

“Teman siapa duluuu...,” ucap Ahmad.

“Huuuuu...,” teriak Galih, Niken, dan teman-teman yang lainnya.

Bagas hanya tersenyum.

Setelah beberapa saat menunggu, kini giliran Bagas ke babak semifinal. Bagas tetap berkonsentrasi penuh. Ia tahu bahwa babak yang akan dilakoninya berat sehingga tidak ingin kehilangan konsentrasinya dan kalah untuk memasuki babak final. Tujuannya hanya satu, untuk menjadi juara satu di tingkat kecamatan. Lalu, ia kemudian mewakili ke tingkat kabupaten.

Empat pelari sudah bersiap-siap di lintasan. Begitu bendera dikibaskan oleh pemimpin lomba, empat pelari itu segera melesat, saling mendahului hingga ke garis *finish***.** Bagas menjadi yang terdepan. Kontan saja teman-temannya kembali membopong Bagas.

Bagas sudah sangat siap untuk menghadapi babak final. Keyakinannya begitu tinggi, ditambah dukungan teman-temannya, juga Pak Yusuf, guru olahraganya. Bagas diharapkan menang dalam lomba lari 40 meter itu untuk melengkapi kemenangan Rara, yang sudah memenangkan Lempar Bola, untuk mewakili ke tingkat kabupaten. Bagas semakin terpacu untuk menyusul jejak Rara, mengharumkan nama SD Paremono di tingkat Kecamatan Mungkid. Piagamnya nanti bisa untuk menambah poin nilai untuk masuk ke SMP.

Bagas sudah sangat siap ketika memasuki lintasan untuk mengikuti babak final. Ada empat pelari yang akan berlaga. Senyum keyakinan terpancar dari bibir Bagas. Ia ingin segera meuwujudkan impiannya menjadi nomor satu di lintasan 40 meter dan kemudian menuju tingkat kabupaten. Ia ingin menunjukkan bahwa anak getuk juga bisa berprestasi. Selama ini, ia sudah berlatih berlari setiap pagi saat mengantar getuk ke warung-warung. Bagas yakin betul, ia bisa menang di babak final.

Empat pelari sudah siap di lintasan, menunggu aba-aba dari pemimpin lomba. Bagas berkonsentrasi.

"Siaaaap! Tiga, dua, satu. Yak!" kibasan bendera dari pemimpin lomba berkibar.

Empat pelari itu terus melesat kencang sekali, saling mendahului. Bagas dengan semangat terus berlari kencang dengan sekuat tenaga, untuk segera mewujudkan impiannya menjadi nomor satu. Pada lintasan sepuluh meter, Bagas masih yang terdepan. Begitu juga pada lintasan dua puluh meter. Namun, begitu masuk ke lintasan tiga puluh meter, Bagas mendapat saingan. Dua pelari hampir imbang. Selepas tiga puluh meter, Bagas ingin segera menyelesaikan dan memenangkan perlombaan itu, tetapi Bagas seperti kehilangan konsentrasinya. Bagas terpeleset, tubuhnya goyah, dan terjatuh. Bagas berusaha bangkit, tetapi tidak mampu. Kemudian, ia hanya bisa duduk dan memandang ketiga pelari itu memasuki garis *finish*.

Bagas mengerang kesakitan sambil memegangi kakinya yang terkilir. Akan tetapi, yang lebih sakit adalah hatinya karena tidak bisa mewujudkan impiannya, yang selama ini sangat diidam-idamkannya. Bagas gagal menjadi wakil kecamatan. Meskipun Pak Yusuf dan teman-temannya menghiburnya, Bagas sepertinya tidak bisa menerima kekalahan itu. Kekalahannya bukan



karena kalah cepat, melainkan karena kecelakaan, terpeleset. Bagas sangat menyesal, latihan yang selama ini telah dilakukannya menjadi sia-sia.

---o0o---

"Aku senang kamu tidak berlarut-larut dalam kesedihan, setelah kekalahan itu, Gas!" kata Galih sambil mengarahkan kelerengnya yang ada di ujung jarinya ke arah kelereng milik Ahmad.

"Mungkin Bagas sudah memahami betul ucapan Pak Yusuf, kegagalan itu adalah kemenangan yang tertunda," sambung Ahmad.

"Aku senang melihat Bagas kembali seperti semula, mau bermain, dan ke luar rumah," ucap Niken yang tengah bermain congklak dengan Rara.

"Itulah teman kita. Meski kecewa, tetap bisa menerima kekalahan dengan lapang dada," kata Rara.

Bagas hanya tersenyum sambil memperhatikan kelerengnya. Ia segera mendapat giliran setelah kelereng Galih tidak mengenai kelereng Ahmad.

Giliran Bagas untuk bermain. Ia mengarahkan jarinya ke kelereng milik Galih yang lebih dekat.

"Crak!" kelereng Bagas mengenai kelereng Galih.

“Wah, aku kalah,” ucap Galih kecewa, tetapi tetap tersenyum.

“Sekarang tinggal kamu, Mad. Awas!” ucap Bagas sambil berkonsentrasi dan mengarahkan kelereng di jarinya, lalu dilepas.

“Haha... tidak kena,” Ahmad merasa senang karena kelereng Bagas tidak mengenai kelerengnya.

Bagas, Galih, dan Ahmad terus bermain kelereng di halaman rumah Niken. Sementara itu, Niken dan Rara juga sedang asyik bermain congklak di teras.

“*Hari gini*, kalian masih bermain kelereng, congklak? Kuno tahu! Haha...” Hendi sambil tertawa mendekati Bagas, Galih, dan Ahmad.

“Dasar anak kurang gaul!” sambung Didik.

“Biarrrrr!” sahut Niken dan Rara bareng.

“Kunooo..!” kata Hendi dan Didik bareng.

“Biarrr..!” sahut Bagas, Galih, Ahmad, Niken, dan Rara bareng.

“Nih, lihat. HP *gue* baru!” ucap Hendi sambil memperlihatkan telepon genggamnya yang baru.

“Di HP-nya Hendi bisa bermain *game* apa saja, bukan bermain kelereng, congklak...” Didik menambahkan.

“Ada apa ini, *kok* ramai-ramai?” tanya Bu Zahra, ibunya Niken, keluar dari dalam rumah.

"Itu *lho Bude*, Hendi menyombongkan HP barunya, terus menghina mainan kita ini, katanya mainan kuno," kata Rara.

"Halah, terus mengadu. *Lu*, *lu* itu memang kurang gaul. Bilang saja *ndeso, kok* malu. Haha...," Hendi tertawa lagi sambil menunjuk Bagas, Ahmad, dan Galih.

"Iya. Kunooo...!" Didik menambahi.

Bu Zahra tersenyum, lalu mendekati Hendi dan Didik.

"Kamu itu anak mana *to*?" tanya Bu Zahra kemudian.

"Ya, anak sini, *Bude*!" jawab Hendi.

"Berarti juga *ndeso*!" teriak Galih.

"Nah! Kita ini orang desa. *Masak* bicara *kok* dengan *lu*, *gue*, nanti lidahnya keseleo, *lho*!" ujar Bu Zahra dengan tersenyum.

"Haha..." Bagas, Galih, Ahmad, Niken, dan Rara tertawa *bareng*.

"Tapi kami anak modern, *Bude*. Mainan kami ya, ini!" kata Hendi sambil memperlihatkan telepon genggamnya.

Bu Zahra hanya tersenyum melihat tingkah laku Hendi.

"Kamu itu kan Hendi, anaknya Pak Jaya, *to*?" tanya Bu Zahra kemudian.

"Iya, *Bude*" jawab Hendi singkat.

"Kalau ini, siapa?" tanya Bu Zahra, karena tidak mengenal Didik.

"Didik, itu anaknya *Lik* Jiman, *Bude*! Yang rumahnya di pojok dusun kita itu, *lho*" ucap Ahmad.

"Oooo.... Begini ya, Hendi, Didik! Mainan tradisional, seperti kelereng, congklak, lompat tali, petak umpet, dan masih banyak lagi itu dimainkan dengan berkelompok atau bersama-sama. Permainan itu bisa memberikan rasa kekeluargaan, gotong-royong, dan kebersamaan, sedangkan mainan modern biasanya hanya dimainkan sendirian," Bu Zahra memberikan keterangan.

Hendi dan Didik terdiam. Hanya bisa menunduk.

"Juga, anak-anak seperti kamu yang masih kecil seharusnya belum saatnya menggunakan telepon genggam," sambung Bu Zahra lagi.

"Tapi, *Bude*...!" sergah Hendi.

"*Bude* tahu, orang tuamu mampu membelikannya. Akan tetapi, seharusnya kamu bisa menggunakannya dengan baik, bukan hanya untuk bermain *game* saja," ujar Bu Zahra lagi.

"Iya, *Bude*!" Hendi tidak berani lagi menjawab. Bagaimanapun juga, Hendi masih punya sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

Hendi kemudian dengan rasa malu melangkah meninggalkan halaman rumah Niken, diikuti oleh Didik.

Hendi dan Didik sudah tidak terlihat lagi.

Matahari pagi telah bergerak. Panasnya terasa hangat mengelus kulit.

“Gas!” panggil Pak Kardi. Pak Kardi sudah berada di halaman rumah Bu Zahra dengan sepeda motor tuanya.

Bagas berhenti bermain dan melihat ke arah bapaknya.

“Maaf ya, kawan-kawan. Aku harus berangkat ke kantor!” ucap Bagas sambil berlari menghampiri bapaknya.

“Selamat bekerja, kawan!” teriak Ahmad.

Bagas terus membonceng sepeda motor yang dikendarai Pak Kardi. Pak Kardi menjalankan sepeda mtornya meninggalkan tempat itu.

Galih, Ahmad, Niken, dan Rara terus bermain. Sementara itu, Bagas harus membantu Pak Kardi mengasong di Candi Borobudur.

Meskipun hari itu bukan hari Minggu atau libur nasional, Bagas tetap membantu ayahnya karena hari itu Bagas libur sekolah, siswa kelas enam sedang uji coba ujian.

---o0o---

TETAP SEMANGAT

---o0o---

Seperti biasanya, Bagas dengan semangat membantu Pak Kardi mengasong getuk tanpa mengeluh sedikit pun. Bagas memang telah melupakan kekalahannya dalam perlombaan lari O2SN itu. Bagas hanya beberapa hari saja merasa sedih dan kecewa karena kekalahannya itu. Akan tetapi, ia sudah kembali seperti semula, menjadi Bagas yang penuh semangat, pantang menyerah, dan selalu membantu orang tuanya.

Setelah sampai di tempat parkir kawasan Candi Borobudur, seperti biasanya, Bagas dan Pak Kardi terus berpencar untuk menjual getuk-getuknya.

Matahari terus bergerak. Tidak terasa azan Zuhur telah terdengar. Sementara itu, getuk yang berada di dalam tas keranjang plastik Bagas masih separuh. Bagas terus menuju musala yang ada di pelataran Candi Borobudur untuk segera menunaikan salat. Setiap membantu bapaknya mengasong, Bagas selalu memakai celana panjang agar bisa salat Zuhur dan Asar jika getuk-getuknya sampai sore belum habis.

Selesai salat Zuhur, Bagas kembali mengasong.

"Dik!" panggil seorang ibu kepada Bagas.

"Ada apa, Bu? Mau beli getuk?" tanya Bagas.

"Tadi saya sudah beli getukmu. *Kok* enak dan beda rasanya, saya sangat terkesan," kata ibu itu.

"Terima kasih, Bu!" jawab Bagas.

"Namamu siapa, Dik? *Kok* tidak sekolah?" tanya Ibu lagi.

"Saya Bagas, Bu. Hari ini libur karena ada uji coba ujian siswa kelas enam," jawab Bagas.

"O. Saya, Bu Tety dari Jakarta. Saya penasaran dengan getukmu itu, boleh saya tahu resepnya?" kata Bu Tety.

"Wah, saya tidak tahu, Bu. Yang tahu ibuku!" jawab Bagas.

"Apa ibumu juga jualan di sini?"

"Tidak, Bu. Saya mengasong di sini dengan bapak. Ibuku di rumah"

"O. Boleh saya ke rumahmu?" pinta Bu Tety.

"Boleh. Tapiii..."

"Saya tahu Bagas. Getukmu belum habis, kan? Nanti saya borong semua. Yang penting, antar saya ke rumahmu"

"Tapiii..." Bagas ragu-ragu dan khawatir, takut diculik.

“Hehe... pasti akan bilang bapakmu dulu, *to*?” tampaknya Bu Tety paham akan kekhawatiran Bagas.

“Iya, Bu!” jawab Bagas singkat.

“Sana, bilang bapakmu dulu,” pinta Bu Tety kemudian.

Bagas kemudian melangkah, meninggalkan Bu Tety untuk mencari bapaknya. Tidak lama kemudian, Bagas sudah bersama Pak Kardi menghampiri Bu Tety. Bu Tety kemudian menerangkan kepada Pak Kardi bahwa ia ingin mengtahui resep getuknya. Pak Kardi merasa kebingungan. Kalau ia mengantar Bu Tety, getuknya belum habis terjual, sedangkan kalau ia membiarkan Bagas pergi sendiri bersama Bu Tety, ia takut Bu Tety akan menculik Bagas.

Bu Tety paham betul kekhawatiran Pak Kardi.

“Getuk-getuk yang masih tersisa itu akan saya borong, Pak,” ucap Bu Tety meyakinkan Pak Kardi.

“Tetapi, terus bagaimana?” tanya Pak Kardi kemudian. Pak Kardi tidak ingin Bagas ikut naik mobil Bu Tety sendirian.

“Begini Pak Kardi, Bapak dengan Bagas naik sepeda motor, lalu saya mengikutinya dari belakang hingga ke rumah Bapak,” terang Bu Tety.

Hati Pak Kardi lega. Rasa khawatirnya telah sirna. Rasa senang kemudian menggelayuti hatinya. Begitu juga Bagas, hatinya sangat senang dan bahagia. Getuk-getuknya telah diborong oleh Bu Tety.

Pak Kardi dan Bagas sudah meninggalkan kawasan wisata Candi Borobudur. Mobil Bu Tety yang bagus itu mengikuti dari belakang. Tas keranjang plastik berisi getuk-getuk yang belum habis terjual dibawa Bu Tety di dalam mobilnya. Pak Kardi pulang dengan perasaan senang, getuknya telah dibayar lunas oleh Bu Tety.

Sepeda motor yang dikendarai Pak Kardi telah sampai di halaman rumahnya, lalu berhenti. Mobil Bu Tety juga berhenti.

Bu Tety turun dari mobilnya, kemudian berjalan mendekati Pak Kardi. Pak Kardi mempersilakan Bu Tety masuk ke dalam rumahnya. Bagas sudah tidak kelihatan setelah turun dari boncengan.

"Silakan, Bu Tety. Maaf, tempatnya kotor," kata Pak Kardi dengan tersenyum.

"Tidak apa-apa, Pak Kardi. Maaf, saya mengganggu," jawab Bu Tety sambil melangkah masuk, kemudian duduk di kursi kayu yang sederhana itu.

Bu Marni digandeng Bagas dari dapur menuju ruang tamu.

“Oalah, ada tamu agung *to* ini,” kata Bu Marni sambil duduk di dekat Pak Kardi.

“Bukan tamu agung, Bu. Tamu yang akan *ngrepoti* Ibu,” canda Bu Tety.

“Walah, *ngrepoti* apa, Bu. Justru kami merasa beruntung kedatangan tamu agung dari Jakarta,” sambung Bu Marni, yang merasa terhormat kedatangan tamu istimewa itu.

“Begini, Bu. Kedatangan saya ini mau meminta resep getuk.”

“Iya, Bu! Bagas sudah bercerita bahwa Ibu minta resep membuat getuk,” sahut Bu Marni.

“Hehe... iya, Bu! Itu pun kalau boleh. Habis, getuk buatan ibu meskipun dijual di asongan rasanya lain, enak sekali. Saya suka!” kata Bu Tety merasa mendapat sambutan yang begitu ramah dari Pak Kardi dan istrinya itu.

“Boleh. Boleh saja, Bu!” jawab Bu Marni dengan senyuman.

“*Lho*, bukankah itu rahasia? Saya mau membeli resepnya, Bu,” pinta Bu Tety terus terang.

“Rahasia apa, Bu? Mengapa harus membeli resep? Saya mendapatkan resep itu juga dari orang melalui pelatihan, mengapa harus menjualnya? Nanti berdosa saya, Bu,” ujar Bu Marni dengan polosnya.

Bu Tety tersenyum, ia merasakan kehangatan sebuah keluarga yang sederhana, tetapi tulus dan ikhlas. Hal itu berbeda sekali dengan keadaan yang sering ditemuinya di Jakarta, yang selalu penuh curiga dan selalu dengan basa-basi.

"Betul. Boleh, Bu?" seperti tidak percaya, Bu Tety mengulangi pertanyaannya.

"Betul, Bu!" jawab Bu Marni.

"Tidak keberatan? Karena resep getuk Ibu akan saya gunakan untuk usaha kuliner saya di Jakarta," tambah Bu Tety

"*Monggo*!" ucap Bu marni.

"Terus, saya harus bagaimana?" tanya Bu Tety lagi.

"Tidak usah bayar, Bu. Bagas, ambilkan pena dan kertas!" pinta Bu Marni menyuruh anaknya, yang sedang duduk di dekat pintu kamarnya.

Bagas kemudian melangkah masuk ke dalam kamarnya. Tak lama kemudian, ia keluar dan di tangannya sudah ada pena dan selembar kertas. Kemudian, pena dan kertas itu diberikan kepada Ibunya. Bu Tety memandang Bu Marni, Pak Kardi, dan Bagas. Wajah-wajah yang penuh kekeluargaan dan begitu berbahagia. Bu Marni terus menuliskan resepnya.

---o0o---



GETUK

BAHAN

- **250 gram gula pasir**
- **150 cc air**
- **1 sendok teh vanili**
- **1 sendok makan bubuk coklat**
- **1 Kg singkong kukus**
- ½ kelapa parut
- **Garam secukupnya**

CARA MEMBUATNYA

1. **Rebus gula dan air sampai kental, tambahkan vanili dan coklat bubuk.**
2. **Haluskan singkong kukus, campurkan bersama setengah bagian kelapa parut. Tuang air gula kental sampai tercampur rata.**
3. **Cetak adonan dengan gilingan daging atau gilingan getuk lindri, potong sekitar 5 cm.**
4. **Hidangkan dengan sisa kelapa parut yang telah diberi garam.**

“Maaf, tulisannya jelek. Hanya tamat SMP, mudah-mudahan bisa terbaca,” ucap Bu Marni sambil menyodorkan kertas berisi resep getuk.

“Bisa terbaca, *kok*! Terima kasih sekali, Bu Marni. Sekali lagi maaf, boleh saya melihat cara membuatnya di dapur?” pinta Bu Tety sambil tersenyum.

“Silakan, Bu. Tetapi maaf, dapurnya kotor sekali. Maklum, orang desa... hehe,” ujar Bu Marni sambil bangkit dari kursi, melangkah, dan mempersilakan Bu Tety.

Bu Tety bangkit dari kursi berjalan mengikuti Bu Marni. Pak Kardi dan Bagas mengikuti dari belakang.

Sesampainya di dapur, Bu Marni kemudian menerangkan cara membuat getuk, dari awal hingga akhir. Kadangkala, Pak Kardi juga ikut menimpali.

Bu Tety tampak senang sekali. Meskipun tempat itu kotor, Bu Tety tidak merasa risih.

Bu Marni dan Pak Kardi tanpa sungkan dan tanpa curiga menerangkan apa adanya dengan bahasa yang sederhana. Bu Tety sangat terharu melihat ketulusan keluarga Pak Kardi dan istrinya, tidak punya rasa curiga dan was-was. Hal itu tidak akan ditemuinya di kota-kota besar. Semua diukur dengan uang. Tidak ada yang cuma-cuma atau gratis. Apalagi, hal itu menyangkut resep masakan atau makanan.

Setelah selesai semua, Bu Tety berpamitan sambil meminta alamat kepada Bu Marni.

“Bu Marni, Pak Kardi, dan kamu, Bagas... saya berterima kasih banyak untuk resepnya, juga sambutan ini,” kata Bu Tety kemudian.

“Kamilah yang patut berterima kasih kepada Bu Tety, yang sudah mau berkunjung ke gubuk kami yang kotor dan berantakan ini. Waduh, maaf Bu Tety, malah tidak disuguhi minum,” Bu Marni merasa malu dan tidak enak hati.

“Hehe... tidak apa-apa, Bu. Suguhan keramahan dari keluarga ini sudah lebih dari cukup,” ucap Bu Tety.

“Sekali lagi, terima kasih atas kunjungannya. Juga telah memborong getuk-getuk kami,” Bu Marni merasa sangat tersanjung.

“Bagas! Kamu anak yang baik, rajin membantu orang tua, ini untuk beli sepatu dan buku-buku sekolahmu,” kata Bu Tety sambil memberikan beberapa lembar uang ratusan ribu.

“Tidak usah, Bu. Tidak usah!” Bagas menolak. Akan tetapi, Bu Tety dengan tersenyum tetap memberikan uang itu. Akhirnya, Bagas menerima uang pemberian dari Bu Tety. Kemudian, Bagas, Bu Marni, dan Pak Kardi mengantarkan Bu Tety sampai masuk ke mobilnya.

Mobil Bu Tety yang bagus itu telah berjalan hingga tidak terlihat lagi di gang dusun itu.

"Pak, Bu! Bu Tety memberi uang satu juta!" kata Bagas kemudian, setelah menghitung jumlah lembaran uang di tangannya.

"Alhamdulillah! Ini rezeki dari Allah," ucap Pak Kardi.

Bagas masih belum percaya dengan uang yang berada di tangannya itu. Ia belum pernah melihat dan memegang sendiri uang sebanyak itu. Paling banyak uang yang pernah dilihatnya dua ratus ribu, saat getuk-getuk terjual semua.

"Apa kita tidak berdosa, menjual resep yang bukan milik kita?" tanya Bu Marni polos.

"Kita tidak menjual resep, Bu! Bu Tety juga ikhlas memberikan uang itu kepada kita," terang Pak Kardi.

Ada rasa senang, bahagia, dan tidak percaya bahwa mereka mendapat rezeki yang tidak terduga. Sudah getuknya diborong habis, masih mendapat rezeki tambahan.

Suara azan Asar yang berkumandang dari pengeras suara Masjid Baaburrohman terdengar di Dusun Citran dan sekitarnya. Orang-orang segera menuju masjid untuk segera melaksanakan kewajiban, menunaikan ibadah

salat berjamaah. Begitu juga Bagas dan keluarganya, sudah tampak berada di masjid.

Sehabis salat Asar, seperti biasanya, Bagas menenunaikan tugas berikutnya. Ia menggembalakan ketiga kambingnya di pinggir ladang milik orang tuanya.

Matahari sore itu tertutup mendung sinarnya. Awan hitam tampak berarak-arak di angkasa. Angin bertiup semilir, tetapi hawa panas yang tersebar tetap terasa panas.

Bagas tengah asyik membaca buku di bawah pohon Mahoni yang daunnya begitu rindang. Meskipun asyik membaca buku, mata Bagas sebentar-sebentar tetap mengawasi ketiga kambingnya yang tengah merumput. Jika sampai lengah, kambing-kambing itu akan memakan tanaman di ladang orang tuanya yang baru ditanami dengan kacang tanah dan tanaman milik Pak Hadi, tetangganya. Tali pengikat ketiga kambingnya sengaja ditambatkan pada sebatang pohon Mahoni, dekat dengan tempat duduknya. Ketika kambing-kambing itu akan masuk ke ladang atau ke sawah, Bagas dengan mudah bisa menariknya.

"Bruukkk!" suara benda jatuh berbunyi keras.

Bagas *kaget*, hingga terloncat. Buku yang berada di tangannya terlepas. Lalu, tak sengaja, tangannya meraih

salah satu tali kambingnya. Tentu saja kambing yang tertarik talinya itu merasa kesakitan, lalu mengembik.

"Haha... lucu, lucu. Ada *dagelan* di pinggir sawah," suara anak laki-laki terdengar dari arah belakang pohon Mahoni.

Sekali lagi Bagas *kaget*. Lalu menengok ke belakang.

"Galih!"

"Lucu, lucu! Wajahmu tampak lucu, Gas. Haha...," Galih terus tertawa.

"Dasar! Ada orang *kaget* malah ditertawai. Aku betul-betul *kaget*, Lih!"

"Makanya, kalau membaca jangan serius banget. Baru kayu dijatuhkan saja, sudah kalang kabut. Coba kalau petasan, pasti kamu sampai kecemplung sawah... Haha...."

"Senang ya, kalau aku kecemplung sawah?" ucap Bagas jengkel.

"Senang banget. Pasti tambah lucu. Haha...," Galih tertawa lagi.

"Kamu itu, Lih. Ada temannya sengsara *kok* malah senang. Awas kamu!" kata Bagas sambil memungut lumpur dari sawah Pak Hadi, lalu dilemparkan kepada Galih.

“Tidak kena, we! Wek... wek!” ejek Galih.

Bagas mendekati Galih. Akan tetapi, Galih bukannya berlari, malah mendekati Bagas.

“Nih, mau engkau apakan?” tantang Galih.

“Nih!” Bagas berkata begitu sambil tangannya mengoleskan tanah lumpur ke muka Galih. Galih diam, sengaja tidak mengelak.

“Puas?” tanya Galih, kini wajahnya belepotan tanah lumpur.

Kemudian Galih juga membalas, mengoleskan tanah lumpur ke wajah Bagas. Bagas diam, juga tidak mengelak. Wajah ke dua anak itu kini berlepotan tanah lumpur. Bagas menatap Galih. Galih menatap wajah Bagas. Kemudian keduanya tertawa bersama-sama.

“Aku menjadi *Bagong*. Kamu menjadi *Petruk*nya, Gas!” kata Galih.

Bagas kemudian tertawa melihat tingkah laku Galih yang kemudian menari menirukan gerakan Bagong. Galih juga tertawa ketika Bagas juga turut berjoget menirukan gerakan Petruk, sambil melangkah mengambil bukunya di dekat kambingnya.

“Sudah, sudah,Lih! Lelah aku,” Bagas berkata sambil duduk. Bukunya diletakkan di dekat pohon Mahoni.

“Aku juga capai, Gas!” Galih kemudian juga duduk di dekat Bagas.

“Lih, kayu yang kamu bawa itu bukan hasil menebang pohon di hutan desa, kan?”

“Itu bukan kayu bakar. Tetapi ranting kering yang sudah jatuh ke tanah, calon bahan bakar untuk memasak Emakku. Hehe...,” jawab Galih cengengesan.

“Dasar! Diajak ngomong serius malah cengengesan”

“Sudah gaharu, cendana pula”

“Maksudmu?”

“Sudah tahu, bertanya pula. Hehe...,” Galih masih cengengesan.

“Dasar!”

“Gas, sekolah kita sebentar lagi akan mengadakan seleksi untuk FLS2N!”

“Mal*e*s!” jawab Bagas tidak bersemangat

“Masih teringat kegagalan di O2SN?”

“Aku sudah melupakan, Lih!”

“Terus, mengapa tidak ingin ikut seleksi? Ini lombanya banyak, *lho*?” jelas Galih.

“Aku sudah tahu. Bu Lastri sudah memberi tahu!” nada suara Bagas tidak semangat.

“Mengapa? Katanya tidak pernah menyerah dan pantang putus asa, mana?” tanya Galih kemudian.

“Ya, mal*e*s saja. Titik!” jawab Bagas.

“Kamu kan jago menari Jawa. Kenapa tidak ingin ikut? Ini kesempatan bagus *lho*, Bagas, sahabatku. Siapa tahu kegagalan kemarin bisa kamu tebus di FLS2N ini,” Galih terus mendorong Bagas untuk ikut seleksi di sekolahnya.

“Intinya, aku tidak mau gagal lagi, titik! Ayo kita pulang, lihat itu, tampaknya desa sebelah sudah turun hujan,” kata Bagas lalu bangkit, melangkah menuju tali-tali kambingnya. Lalu, ia melepaskan tali penambat kambing-kambingnya. Buku yang ada di dekat pohon Mahoni juga dibawanya. Kemudian, Bagas melangkah meninggalkan Galih yang tengah memungut kayu-kayu ranting dan mengikatnya menjadi satu. Kayu ranting yang sudah diikat itu kemudian diletakkan di atas kepala Galih. Meski Galih berbadan kecil, tenaganya sangat kuat dan ia sudah terbiasa membawa ranting-ranting itu.

“Gas, tungguuuuu...!” teriak Galih sambil berjalan dengan susah payah untuk menyusul Bagas.

“Ayo cepat, Lih. Hujan semakin dekat!” ucap Bagas sambil menarik tali-tali kambingnya.

Bagas dan Galih terus berjalan menuju gang dusun. Baru saja tapak kakinya masuk ke gang dusun, hujan turun dengan lebatnya. Bagas setengah berlari menggiring kambing-kambingnya hingga sampai ke kandang, yang

berada di belakang rumahnya. Sementara itu, Galih yang berjalan dengan susah payah karena harus menahan beban di atas kepalanya, juga telah sampai di rumahnya meskipun basah kuyup.

Hujan turun dengan lebat disertai angin kencang. Pohon-pohon bergoyang. Daun-daun berguguran. Hawa dingin kemudian menyergap. Kadang petir terdengar memekakkan telinga. Suasana menjadi gelap. Selain hujan deras, juga hari sudah sore.

---o0o---

IMPIAN JADI KENYATAAN

---o0o---

Bel tanda berakhirnya istirahat telah berbunyi. Seluruh siswa SD Paremono masuk ke kelasnya masing-masing. Begitu juga para siswa kelas V A, memasuki ruangan kelasnya. Suara ramai dari luar ruangan kelas sudah tidak lagi terdengar. Kini suasana tenang dan para siswa bersiap untuk belajar kembali. Bu Lastri memasuki ruangan kelas V A.

"Anak-anak, sekarang keluarkan PR puisi kalian, tugas minggu lalu," perintah Bu Lastri.

Ruangan kelas V A, yang semula tenang, menjadi ramai dengan berbagai macam celotehan. Para siswa segera mengeluarkan buku tulisnya. Mereka membuka lembaran-lembaran untuk menemukan tugasnya.

"Siapa yang tidak mengerjakan tugas, angkat tangan?" tanya Bu Lastri kemudian.

Tidak ada yang angkat tangan.

"Bagus! Kalian anak-anak yang rajin, selalu mengerjakan PR yang menjadi tugas dari Bu Guru," ucap Bu Lastri tersenyum.

“Tapi puisiku jelek, Bu!” ucap Reza.

“Karya kamu sendiri, *to*. Yang lain juga karya sendiri, kan?” tanya Bu Lastri.

“Iya, Buuuuuuu...!” jawab para siswa bareng.

“Sebuah karya puisi itu tidak ada yang jelek karena semua harus melalui proses. Saat ini, kalian sedang berproses. Nah, Andini sekarang bacakan karyamu di depan kelas,” perintah Bu Lastri kemudian

Andini bangkit dari tempat duduknya dan melangkah ke depan kelas. Lalu, ia membacakan karyanya hingga selesai. Andini membacanya hanya biasa-biasa saja, seperti membaca buku biasa.

Setelah Andini, kemudian giliran Niken, Galih, Ahmad, Lambang, Kiki, dan Nurma. Semua biasa-biasa saja. Tiba giliran Bagas untuk membaca karyanya, dengan rasa enggan dan malas, ia melangkah ke depan kelas. Bagas lalu membacakan karyanya. Dalam benak Bagas, yang ada adalah bayangan ketika menonton pembacaan puisi di rumah joglo “Dunia Tera” oleh para pembaca yang bagus dan andal. Pembacaan itulah yang mengendap dalam pikirannya sehingga gaya dan suaranya pun menirukan apa yang pernah dilihatnya itu.

Begitu Bagas selesai membaca karyanya, kontan saja tepuk tangan seluruh siswa kelas V A bergemuruh.



Bu Lastri ikut bertepuk tangan sambil tersenyum sebagai tanda rasa puasnya. Teman-temannya seperti tidak percaya bahwa Bagas bisa membaca puisi sebagus itu dengan penjiwaan seperti yang baru saja mereka lihat.

"Bagus banget kamu membaca puisi, Gas" komentar Galih ketika Bagas sudah kembali duduk di kursi, bersebelahan dengannya.

"Ah, biasa saja," kata Bagas, tetap seperti orang yang tidak berkenan.

"Belajar dari mana kamu, Gas?" tanya Niken.

"Belajar di rumah, hehe...," jawab Bagas malah cengengesan.

"Ditanya serius, malah bercanda," Niken jengkel.

"Ya, belajar dari Bu Lastri, *to*!" Bagas menambahi.

"Aku tidak percaya! Pasti ada yang mengajarimu," Galih tidak percaya.

Bagas hanya tersenyum. Galih dan Niken semakin penasaran karena selama ini mereka hanya tahu bahwa Bagas itu pintar menari Jawa, Pak Kardi, ayah Bagas, memang pandai menari Jawa.

Selanjutnya, satu persatu siswa yang lain juga membacakan karyanya hingga semua siswa yang berjumlah 27 itu mendapat giliran. Namun, dari semua siswa yang sudah tampil membacakan karyanya, memang

tidak ada yang bisa sebagus Bagas, baik gaya maupun suaranya.

"Semua telah membaca karyamu. Ibu sengaja tidak memberitahukan bahwa PR dan pembacaan puisi hari ini merupakan seleksi untuk lomba FLS2N cipta dan baca puisi tingkat kecamatan," kata Bu Lastri sambil tersenyum.

Para siswa saling berpandangan, kemudian pandangan itu ditujukan kepada Bagas.

"Bagasssss!" seru para siswa.

Bu Lastri tersenyum. Setelah melihat dan mendengar apa yang diciptakan dan dibawakan, Bagas memang bagus.

"Kamu siap, Gas?" tanya Bu Lastri sambil mendekat ke meja Bagas.

Bagas ragu. Di hatinya masih tersimpan rasa kurang percaya diri setelah kegagalan dalam lomba O2SN sebulan yang lalu.

"Bagaimana, Gas?" tanya Bu Lastri lagi.

Bagas tetap dalam keraguan.

"Ini kesempatan yang bagus *lho*, Gas!" Galih menimpali.

"Iya, Gas! Mungkin ini jalanmu untuk menebus kegagalanmu itu," sambung Niken.

“Iya, Gas. Ambil kesempatan ini,” Ahmad ikut berbicara menyemangati Bagas.

“Bagas. Bagas. Bagas!” teriak teman-temannya.

“Insyaallah, Bu!” akhirnya Bagas menyanggupinya.

“Barangkali ini jalan Tuhan, kamu bisa mewujudkan impianmu menjadi wakil kecamatan ke tingkat kabupaten, Gas!” tambah Galih menyemangati sahabatnya itu.

Bagas hanya tersenyum. Dalam pikirannya, ia hanya ingin berusaha untuk melakukan yang terbaik, untuk menebus kegagalannya dalam lomba lari O2SN. Ia tidak ingin kegagalan yang pernah dialaminya akan terulang kembali. Ia harus belajar dan berusaha lebih baik dan serius.

Pelajaran demi pelajaran kemudian berjalan sesuai dengan jadwal hari itu hingga bel tanda berakhirnya pelajaran hari itu berbunyi. Seluruh siswa SD Paremono berhamburan keluar dari kelasnya masing-masing. Dengan wajah gembira dan penuh canda, mereka pulang ke rumah masing-masing.

---o0o---

Sejak ditunjuk mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba cipta dan baca puisi FLS2N tingkat Kecamatan Mungkid, Bagas terus dilatih dan dibimbing oleh Bu Lastri. Bu Lastri, selain guru bahasa Indonesia, juga seorang penulis. Tulisan Bu Lastri sering dimuat di koran dan majalah anak-anak. Oleh karena itu, ia tahu betul bahwa Bagas berbakat. Bu Lastri membimbing Bagas dengan sabar dan telaten. Bagas juga dengan tekun belajar menulis dan membaca puisi. Setiap hari, selepas kegiatan belajar di sekolah selesai, Bagas dan siswa-siswa lainnya yang akan mewakili sekolah dalam lomba FLS2N latihan secara terus menerus di sekolahan.

Tibalah saatnya lomba FLS2N tingkat Kecamatan Mungkid dilaksanakan. Bagas tetap berusaha semaksimal mungkin dan tidak pernah lupa berdoa untuk ketenangan dan keberhasilannya. Semua hasilnya akan tetap dipasrahkannya pada takdir Tuhan. Semua lawan-lawannya adalah yang terbaik di sekolahnya Untuk itu, Bagas akan tetap beruasaha melakukan yang terbaik. Meskipun dalam hatinya ingin menjadi juara satu dan mewakili kecamatan ke tingkat kabupaten, Bagas tetap ingat pesan dari Bapaknya.

"Gas, kamu boleh punya impian juara satu, tetapi nasib dan takdir itu yang menentukan Allah, juga kerja

kerasmu. Pasrahlah setelah kamu berusaha dengan baik," kata Pak Kardi, bapaknya Bagas, ketika akan berangkat menuju ke tempat lomba.

"Iya, Pak!" hanya itu yang keluar dari mulut Bagas tadi pagi.

Dalam FLS2N, puisi peserta harus diciptakan di tempat lomba, kemudian baru dibacakan. Selain cipta dan baca puisi, bidang seni lain juga dilombakan, seperti cipta cerpen, lukis, kriya, dan bercerita. Lomba itu berjenjang hingga ke tingkat Nasional.

Lomba FLS2N tingkat Kecamatan Mungkid telah dimulai. Seluruh siswa yang mengikuti lomba telah berkonsentrasi sesuai dengan bidang lombanya masing-masing.

Bagas merasa lega setelah selesai membacakan puisinya. Meskipun banyak guru dan siswa dari sekolah lain yang memberikan pujian atas penampilannya, Bagas tetap sadar bahwa yang ikut dalam perlombaan itu ada 29 siswa dan semuanya bagus sehingga tidak bisa ditebak siapa yang akan menjadi yang terbaik.

Hal itu tidak sama seperti perlombaan *atletic kids* pada O2SN. Pada perlombaan atletik, yang tercepat dan terbaik dapat langsung terlihat sehingga dapat langsung terlihat pemenangnya. Oleh sebab itu, Bagas hanya

berdoa, semoga usahanya kali ini membuahkan hasil yang terbaik.

Sambil menunggu pengumuman, Bagas melihat-lihat lomba seni lain yang masih berlangsung. Bagas merasa senang dan bertambah pengalamannya ketika melihat berbagai macam seni itu. Bagas melihat-lihat lomba sampai semua selesai.

Semua siswa yang ikut dalam lomba seni FLS2N tingkat Kecamatan Mungkid berdebar-debar menunggu pengumuman. Semua ingin menjadi pemenang, ingin menjadi juara satu, dan mewakili kecamatan ke tingkat kabupaten.

Mulailah panitia mengumumkan para pemenang FLS2N tingkat Kecamatan Mungkid. Satu persatu pemenang lomba diumumkan. Terdengar suara tepuk tangan dan rasa gembira siswa dan guru yang telah memenangkan lomba seni itu. SD Paremono, sementara itu, baru meraih juara dua bidang Kriya. Ketika tiba saatnya diumumkan bidang cipta dan baca puisi, Bagas semakin berdebar.

"Juara tiga, Dimas Nugraha dari SD Pagerjurang. Juara dua, Tyas Kinasih dari SD Bumirejo. Lalu, juara satu, yang akan mewakili Kecamatan Mungkid ke tingkat kabupaten, adalahhhhh.... Bagas Panuntun... dari SD Paremono," suara panitia bergema.

Bagas tidak percaya apa yang telah didengarnya, seperti mimpi.

"Gas, kamu juara satu. Selamat, ya!" ucap Lambang yang ikut cipta cerpen.

"Selamat, Gas!" Niken menyalami Bagas.

"Gas, kamu juara satu! Kok, malah *bengong*, *lh*o?" Galih menegur Bagas.

"Aku juara satu? Ini tidak mimpi?" tanya Bagas tetap belum percaya.

"Iya, Gas! Kamu juara satu. SD kita hanya kamu dan Prita yang menang. Selamat, Gas!" ucap Bu Lastri sambil menyalami Bagas.

"Alhamdulillah!" Kata itu keluar dari bibir Bagas dan ia bersujud syukur.

Bagas benar-benar baru percaya bahwa dirinya memang juara satu adalah ketika panitia memanggil namanya untuk segera naik ke panggung serta menerima piala dan piagam. Tak kuasa, air matanya mengalir dari pipinya selepas menerima piala dan piagam dari panitia. Bibirnya tak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang mengabulkan doanya. Impiannya menjadi kenyataan untuk mewakili sekolahnya ke tingkat kabupaten.

Lomba FLS2N tingkat Kecamatan Mungkid telah selesai. Seluruh rangkaian acara juga telah selesai. Yang menang merasa gembira, yang kalah juga merasa kecewa. Itu sudah menjadi pemandangan yang biasa dalam sebuah lomba.

Bagas setengah berlari menuju ke dalam rumahnya, setelah diantar oleh Bu Lastri sampai ke halaman.

"Bu, aku juara satu!" teriak Bagas dengan rasa gembira.

Bu Marni yang tengah mengupas singkong di dapur, *kaget*. Ia menuju ruang tamu. Ia mendapati Bagas tengah memegang piala dengan wajah berseri-seri.

"Alhamdulillah! Tetapi, salam dulu *to*, Gas!" ucap Bu Marni sambil memeluk Bagas. Bangga dan senang.

"Maaf, Bu. *Saking* senangnya karena impian Bagas menjadi kenyataan. Assalumualaikumm...!" salam Bagas terus tersenyum. Bahagia.

"Waalaikumsalammmm..." jawab Bu Marni.

"Bapak belum pulang ya, Bu?"

"Belum. Mudah-mudahan getuknya cepat habis dan bisa melihat kamu berhasil menjadi juara satu," ucap Bu Marni sambil mengelus-elus kepala Bagas.

"Anak getuk ini bisa juara satu, Bu. Saya akan bertanding ke kabupaten," kata Bagas sambil tersenyum.



Bu Marni tak kuasa menahan air matanya, airmata itu mengalir di pipinya sambil tangannya mengelus-elus kepala Bagas. Ada rasa bangga dan rasa syukur kepada Tuhan. Impian Bagas telah terwujud.

Bagas masih terus memandangi piala yang ada di tangannya seperti belum percaya bahwa ia bisa meraih piala, menjadi juara satu. Kegagalan sebulan yang lalu benar-benar telah dilupakan.

"Mudah-mudahan, dari satu piala ini akan terus bertambah, menjadi dua, tiga, dan seterusnya," kata Bagas sambil tersenyum.

"Aamiin..." sambut Bu Marni.

"Assalamualaikummmm....!" suara salam Pak Kardi.

"Waalaikumsalammmm...." jawab Bu Marni dan Bagas bersamaan.

Pak Kardi masuk ke rumah.

"Ada apa ini?" tanya Pak Kardi.

"Bagas juara satu, Pak!" jawab Bu Marni, air matanya masih menetes.

"Alhamdulillah. Selamat, Gas!" ucap Pak Kardi sambil memeluk Bagas.

Bagas merasa senang dipeluk Bapaknya meskipun bau keringatnya begitu menyengat.

Bagas kemudian menceritakan pengalamannya mengikuti perlombaan cipta dan baca puisi di kecamatan. Juga rasa tidak percayanya ketika diumumkan menjadi juara satu. Pak Kardi dan Bu Marni tak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah kemenangan untuk Bagas. Wulan tidak tampak. Wulan belum pulang bermain dari rumah Bu Zahra.

Udara siang begitu panasnya. Matahari tepat di tengah-tengah. Pak Kardi, Bu Marni, dan Bagas masih menikmati rasa bahagia.

"Permisiiiiii...." suara laki-laki dari halaman rumah Pak Kardi.

Pak Kardi, Bu Marni, dan Bagas terkejut mendengar suara itu. Pak Kardi segera keluar rumah. Pak Kardi melihat ada seorang laki-laki berpakaian seragam tengah berada di halaman rumahnya. Sementara itu, di jalan yang di depan halaman rumah Pak Kardi, ada mobil boks yang tengah berhenti.

"Betulkah ini rumah Pak Sukardi, Dusun Citran, Kelurahan Paremono?" tanya laki-laki berseragam itu.

"Betul! Ada apa, ya?" Pak Kardi balik bertanya.

"Ada kiriman barang dari Jakarta. Sebentar, kami turunkan dulu barangnya, Pak!" kata laki-laki berseragam itu. Kemudian, ia melangkah meninggalkan Pak Kardi

yang masih kebingungan karena merasa tidak mempunyai keluarga dan sanak faimili yang ada di Jakarta.

Ternyata, laki-laki berseragam itu tidak sendirian. Ada satu laki-laki lagi, juga berseragam yang sama. Mereka kemudian menurunkan barang dari dalam mobil boks. Barang yang masih terbungkus kardus besar, tampaknya begitu berat, sehingga harus diturunkan dengan alat bantu. Barang itu kemudian dibawa ke halaman rumah Pak Kardi.

"Pak, silakan tanda tangan di sini," kata laki-laki berseragam yang pertama menemui Pak Kardi.

Pak Kardi menandatangani kertas yang disodorkan itu. Ia masih tetap bingung.

"Ini juga ada surat untuk Bapak!" kata laki-laki berseragam itu lagi.

Pak Kardi menerima surat itu, tetap masih bingung.

"Terima kasih, Pak. Permisi!" kata laki-laki berseragam itu sambil melangkah meninggalkan Pak Kardi yang masih dalam kebingungan.

"Ada apa, Pak?" tanya Bu Marni sambil menghampiri Pak Kardi.

"Ini ada kiriman barang dari Jakarta. Kita tidak punya keluarga dan sanak famili di Jakarta *to*, Bu?" tanya Pak Kardi masih tetap belum bisa berpikir.

"Dibaca kertasnya itu *to*, Pak?" pinta Bu Marni penasaran.

Pak Kardi baru tersadar. Ketika tandatangan tadi, ia asal tanda tangan saja, tidak membaca siapa pengirim barang dan surat yang sudah berada di tangannya itu. Pak Kardi kemudian membacanya.

"Dari Bu Tety, Bu!" kata Pak Kardi.

"Siapa, Pak?" Bagas sudah ada di dekat bapaknya.

"Bu Tety?" Bu Marni berkata sambil meminta surat yang ada di tangan Pak Kardi.

Amplop di*sobek*. Kertasnya dikeluarkan. Lalu, di baca dengan bersuara.

"***Kepada Bu Marni dan keluarga***

Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih pada Bu Marni dan keluarga, yang telah ikhlas memberikan resep getuk. Ternyata resep itu, membuat usaha kulinerku semakin maju. Dan, sebagai rasa terima kasihku, mesin penghalus singkong ini, bisa menggantikan penghalus singkong tradisional milik Bu Marni. Salam hormat untuk Pak Kardi, serta Bagas semoga menjadi anak yang tetap rajin membantu orang tua, tekun, dan pandai sekolahnya.

Sekali lagi terima kasih

Salam dari Jakarta

Tety Amaria

“Alhamdulillah!” ucap Bu Marni, air matanya semakin deras mengalir.

Pak Kardi juga tak kuasa menitikkan air matanya, setelah mengucapkan rasa syukurnya. Memang, mesin penghalus singkong menjadi impiannya sejak lama untuk memudahkan pekerjaannya dalam membuat getuk.

Bagas sangat bahagia hari itu meskipun melihat air mata bapak dan ibunya menetes. Air mata itu adalah air mata kebahagaiaan karena Bagas bisa menjadi juara satu dan juga mendapat hadiah mesin penghalus singkong dari Bu Tety.

Hari yang begitu indah bagi keluarga Bagas. Anugerah dan kebahagian dari Tuhan untuk keluarga Bagas. Bagas akan berusaha untuk terus belajar mencapai impiannya yang lain, meraih yang terbaik di tingkat kabupaten. Begitu juga Pak Kardi dan Bu Marni, usaha getuknya bisa semakin berkembang dengan pemberian mesin penghalus singkong dari Bu Tety. Pak Kardi dan Bu Marni kemudian bersujud syukur di halaman rumahnya. Bagas juga ikut bersujud syukur karena mendapat kebahagiaan yang begitu berlimpah di hari itu.

-SELESAI-

GLOSARIUM

Lik	: Dari kata Paklik/Bulik, artinya Om/ Tante
O2SN	: Olimpiade Olah Raga Siswa Nasional
Atletic Kids	: Atletik untuk anak-anak
Finish	: Selesai
Bude	: Bibi
Monggo	: Silakan
Dagelan	: Lelucon
FLS2N	: Festival Lomba Seni Siswa Nasional
HP	: Hand Phone
Petruk, Bagong	: Nama Punakawan dalam dunia
Pewayangan PR	: Pekerjaan Rumah

Biodata Penulis

Nama	: TRIMAN LAKSANA
Pos-el	: triman.laksana@gmail.com
Bidang Keahlian	: Penulisan
HP	: 082238126144

Riwayat Pekerjaan:

Pernah menjadi *chef* di Hotel Sahid Raya Yogyakarta. Pernah menjadi Direktur Produksi di Pringsewu Restoran Taman Grup. Kemudian, memilih menjadi penulis sebagai profesi, serta menjadi guru ekstrakurikuler sastra dan teater di SD, SMP, dan SMA di beberapa sekolah di Kabupaten Magelang.

Riwayat Pendidikan:

Ijazah resmi hanya tamat STM Negeri I, Jetis, Yogyakarta. Belajar kepenulisan kreatif dan teater kepada Ashadi Siregar, Tuti Nonka, The Liang Gie, Diah Hadaning, Emha Ainun Najib, Iman Budi Santosa, Azwar AN (sutradara film dan sutradara Teater Alam, Yogyakarta), dan Pedro Sujono (Teater Muslim, Yogyakarta), serta pada Lembaga Pendidikan Akting, Yogyakarta, dll.

Riwayat Penulisan:

Menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Tulisannya pernah dimuat di K*ompas*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan*, *Republik*a, *Berita Yodha*, *Bisnis Indonesia*, *Koran Tempo, Swadesi, Koran Sindo, Kartini, Sarinah, Femina, Nova, Gadis, HAI, Anita Cemerlang, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Koran Merapi, Solopos, Jawa Pos, Surabaya Pos, Damar Jati, Jaya Baya, Panyebar Semangat, Mekar SARI, Djoko Lodhang,* dll.

Prestasi 10 Tahun Terakhir:

1. Tahun 2017. Mendapat Penghargaan "**Prasidatama**" sebagai Tokoh Bahasa dan Sastra Jawa dari Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemeneterian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku "**Sang Pewaris**" memenangkan Sayembara Penulisan buku Bahan Bacaan Gerakan Literasi Nasional, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2.

3. Tahun 2016. Pemenang I Nasional, Refleksi Literasi dalam Festival Literasi Nasional di Palu Sulawesi Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Tahun 2015. Mendapat Penghargaan Sastra "**Rancage**", bidang sastra Jawa, Yayasan Kebudayaan Rancage, Ayip Rosyidi. Juara II Cipta Cerpen, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, D I Y. Juara II, Cipta Cerpen Jawa, Sanggar Triwida, Jawa Timur. Mendapat Undangan Temu Sastrawan Nusantara di Kupang, Nusa Tenggara Timur.
5. Tahun 2014. Juara III, menulis Opini Gotong Royong, Badan Pengembangan Masyarakat Desa Provinsi Jawa Tengah.
6. Tahun 2012. Mendapat Penghargaan Sastra "**Acarya II",** Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
7. Tahun 2008. Pemenang III Nasional, Penulisan Naskah Buku Pengayaan Fiksi Anak, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
8. Dll.

Buku antologi bersama berupa cerpen, puisi, esai telah terbit lebih kurang 45 buku.

Juga menulis naskah sandiwara radio bahasa Jawa, telah disiarkan oleh radio Reco Buntung Yogyakarta. Juga sering menjadi narasumber sastra dan budaya di berbagai daerah.

Buku Tunggal yang Sudah Terbit

1. ING Awang-awang, Novel Jawa, Arta Srana Media, Surabaya, 2010.
2. Sang Juara, Kumpulan naskah drama anak-anak, Iravi Jaya, Surabaya, 2011.
3. Tembang Sandhal Japit, Kumpulan Puisi Jawa, Elmatera, Yogyakarta, 2013.
4. Sepincuk Rembulan, Kumpulan Puisi Jawa, CV. Sunrise, Yogyakarta, 2014.
5. Menjaring Mata Angin, Novel Indonesia, Maharsa, Yogyakarta, 2015.
6. Buku-buku yang menjadi bahan bacaan pengayaan Muatan Lokal bahasa Jawa, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
7. Lintang Panjerina, Kumpulan Puisi Jawa, untuk bacaan SD/MI, Mitra Media Pustaka, Klaten, 2012.

8. Jaman, Kumpulan Cerpen Jawa, untuk bacaan SMP/MTs, Sahabat, Klaten, 2012.
9. Surjan lan Sinjang Lurik, Kumpulan Puisi Jawa, untuk bacaan SMP/MTs, Mitra Media Pustaka, Klaten, 2012.
10. Kacamata, Kumpulan Cerpen Jawa, untuk bacaan SMA/SMK, Sahabat, Klaten, 2012.

Informasi Lainnya:

Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 7 Juni 1961, tinggal di Soto Citran, Jln. Raya Borobudur Km.1. Citran, Paremono, Mungkid, Kabupaten Magelang 56551. Juga mengelola **Gubug Literasi** "**Padhepokan Djagat Djawa",** bergerak dalam kegiatan Literasi, Taman Bacaan, Sekolah Menulis dan Forum Diskusi untuk masyarakat umum.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Martha Lena. A.M.
Pos-el : marthamanurung@yahoo.co.uk
Bidang Keahlian: Penyuntingan bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1996—sekarang penyunting bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara, Medan (1986)

Informasi Lain:
Aktif sebagai penyunting naskah akademik serta juri lomba penulisan ilmiah, cerpen, dan puisi.

Biodata Ilustrator

Nama : Joko Santosa, Ssn
Pos-el : jos_isi@yahoo.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan:
Ilustrator penerbitan di BP Kedaulatan Rakyat Grup, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Jurusan Seni Rupa (2006)

Judul Buku:
1. Nagasasra Sabuk Inten, BP Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta
2. Api di Bukit Menoreh, BP Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta
3. Cerita Rakyat Cilacap, Balai Bahasa Jawa Tengah, Semarang

Informasi Lainnya:
Lahir di Magelang, 22 Oktober 1973. Alamat: Gedongan, RT 02 / RW 05, Blondo, Mungkid, Kabupaten Magelang.

Perjuangan Bagas meraih impiannya untuk mewakili Kecamatan Mungkid mengikuti perlombaan ke tingkat Kabupaten Magelang sangat berliku. Semangat pantang menyerah yang dimilikinya akhirnya mebuahkan hasil. Apa hasil yang diperoleh Bagas dan bagaimana cara ia meraih impiannya itu? Simak ceritanya dan kalian pun nanti bisa meraih impian kalian.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-458-7
9 786024 374587